

GANGGUAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK USIA DINI DENGAN ADHD DI PAUD HARSYA CERIA

Ade Rahmita¹, Hijriati², Tasya Hindriani³, Yurni Ati Masrida⁴, Innaki Salsabila⁵,
Riza Lailiza⁶

¹²³⁴⁵⁶ Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh

¹ rahmitaade@gmail.com, ² hijriati@ar-raniry.ac.id, ³ hindrianitasya@gmail.com

⁴ yurni1101@gmail.com, ⁵ innakisalsabila240823@gmail.com

⁶ rizalailiza44@gmail.com

ABSTRACT

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) is a neurodevelopmental disorder commonly found in early childhood and may affect children's social interaction abilities. This study aims to analyze social interaction disorders experienced by a five-year-old child with the initials H at PAUD Harsya Ceria. The study employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. Data were collected through direct observation of the child, interviews with teachers and parents, and supporting documentation. The findings revealed that H experienced difficulties in maintaining attention, controlling impulsive behavior, and interacting effectively with peers. The child frequently interrupted conversations, had difficulty waiting for turns, and tended to prefer solitary play activities. However, teacher assistance through interactive learning strategies, positive reinforcement, and collaboration with parents contributed positively to the gradual improvement of the child's social interaction skills. Therefore, continuous cooperation between teachers and parents is essential in supporting the social and emotional development of children with ADHD in early childhood education settings.

Keywords: ADHD, social interaction disorder, early childhood, social development, qualitative study

ABSTRAK

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang sering ditemukan pada anak usia dini dan dapat memengaruhi kemampuan interaksi sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gangguan interaksi sosial yang dialami oleh seorang anak berinisial H berusia 5 tahun di PAUD Harsya Ceria. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap perilaku anak, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi yang mendukung penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak H mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian, mengontrol perilaku impulsif, dan menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya. Anak sering memotong pembicaraan, sulit menunggu giliran, serta cenderung memilih bermain sendiri. Meskipun demikian, pendampingan guru melalui strategi pembelajaran interaktif, pemberian penguatan positif, dan kerja sama dengan orang tua memberikan dampak positif terhadap

peningkatan kemampuan interaksi sosial anak secara bertahap. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang berkesinambungan antara guru dan orang tua untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak dengan ADHD di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: ADHD, gangguan interaksi sosial, anak usia dini, perkembangan sosial, studi kualitatif

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara pesat. Masa ini sering disebut sebagai *golden age* atau masa keemasan karena pada periode tersebut perkembangan berbagai aspek kemampuan anak berlangsung sangat cepat dan menjadi dasar bagi perkembangan pada tahap selanjutnya. Aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian meliputi perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, dan seni. Oleh karena itu, anak memerlukan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal (Saptandari et al., 2022).

Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak adalah kemampuan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan proses hubungan

timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu lain maupun dengan kelompok di lingkungan sekitarnya. Kemampuan interaksi sosial memungkinkan anak untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, memahami aturan, mengendalikan emosi, serta membangun hubungan positif dengan orang lain. Melalui interaksi sosial, anak juga belajar memahami nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan secara baik (Damayanti et al., 2022).

Lingkungan pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak. Di lingkungan sekolah, anak tidak hanya belajar mengenai pengetahuan dasar, tetapi juga belajar membangun hubungan dengan teman sebaya dan guru. Berbagai kegiatan bermain, diskusi kelompok, maupun aktivitas pembelajaran kolaboratif menjadi sarana bagi anak untuk

mengembangkan keterampilan sosialnya. Oleh karena itu, kemampuan interaksi sosial yang baik akan membantu anak dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal serta mendukung perkembangan sosial emosionalnya (Wahyuni & Sari, 2022).

Namun demikian, tidak semua anak mampu mengembangkan kemampuan interaksi sosial secara optimal. Beberapa anak mengalami hambatan perkembangan yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Salah satu gangguan perkembangan yang sering ditemukan pada anak usia dini adalah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). ADHD merupakan gangguan perkembangan saraf (*neurodevelopmental disorder*) yang ditandai oleh kesulitan memusatkan perhatian (*inattention*), perilaku hiperaktif (*hyperactivity*), dan perilaku impulsif (*impulsivity*) yang muncul secara berlebihan dibandingkan anak seusianya (American Psychiatric Association, 2022).

Anak dengan ADHD umumnya mengalami kesulitan dalam mengontrol perhatian, mengatur perilaku, dan mengendalikan respons

terhadap berbagai situasi yang dihadapi. Kondisi tersebut dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan anak, termasuk prestasi akademik, hubungan sosial, serta perkembangan emosional. Anak dengan ADHD sering mengalami kesulitan mengikuti instruksi, mempertahankan fokus dalam kegiatan tertentu, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, mereka juga cenderung menunjukkan perilaku yang sulit dikendalikan sehingga memengaruhi hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya (American Psychiatric Association, 2022).

Gangguan interaksi sosial pada anak ADHD sering terlihat dalam berbagai bentuk perilaku. Anak dapat mengalami kesulitan memahami aturan sosial, sulit menunggu giliran saat berbicara atau bermain, sering menyela pembicaraan orang lain, serta kurang mampu memahami perasaan dan perspektif teman sebaya. Perilaku hiperaktif dan impulsif yang dimiliki anak ADHD sering kali menyebabkan terjadinya konflik dengan teman-temannya. Akibatnya, anak dapat mengalami penolakan sosial, kesulitan membangun persahabatan, dan

cenderung menarik diri dari lingkungan sosial (Rohmawati & Kurniawati, 2022).

Selain itu, anak ADHD juga sering mengalami hambatan dalam pengendalian emosi. Mereka lebih mudah merasa frustrasi, marah, atau kecewa ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ketidakmampuan mengelola emosi tersebut dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial anak dan menyebabkan munculnya berbagai permasalahan perilaku di lingkungan sekolah maupun keluarga. Jika kondisi ini tidak mendapatkan penanganan yang tepat, maka dapat berdampak pada perkembangan sosial emosional anak dalam jangka panjang (Rohmawati & Kurniawati, 2022).

Peran guru dan orang tua menjadi sangat penting dalam membantu anak ADHD mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya. Guru dapat memberikan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak ADHD, seperti penggunaan metode bermain, pemberian instruksi yang sederhana, penguatan positif, serta pendampingan secara individual.

Sementara itu, orang tua berperan dalam memberikan dukungan emosional dan konsistensi dalam menerapkan aturan serta pembiasaan perilaku positif di rumah. Kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga menjadi faktor utama dalam membantu perkembangan anak ADHD (Rohmawati & Kurniawati, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di PAUD Harsya Ceria, ditemukan seorang anak berinisial H yang berusia 5 tahun dan menunjukkan karakteristik yang mengarah pada ADHD. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, H terlihat sulit duduk tenang dalam waktu yang lama, mudah terdistraksi oleh rangsangan di sekitarnya, serta sering berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya tanpa menyelesaikan kegiatan yang sedang dilakukan. Selain itu, H juga menunjukkan perilaku impulsif seperti berbicara secara tiba-tiba, memotong pembicaraan guru maupun teman, serta sulit menunggu giliran dalam berbagai aktivitas kelas.

Dalam aspek interaksi sosial, H tampak mengalami kesulitan menjalin hubungan yang stabil dengan teman sebaya. Ketika kegiatan bermain

kelompok berlangsung, H cenderung memilih bermain sendiri atau meninggalkan kelompok sebelum kegiatan selesai. Pada beberapa kesempatan, H juga terlihat mengalami kesulitan mengikuti aturan permainan sehingga menimbulkan kesalahpahaman dengan teman-temannya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan dalam kemampuan interaksi sosial yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara tepat.

Fenomena yang ditemukan pada anak H menjadi menarik untuk diteliti karena interaksi sosial merupakan salah satu kemampuan penting yang harus berkembang pada masa anak usia dini. Penelitian mengenai gangguan interaksi sosial pada anak ADHD di lingkungan PAUD masih perlu terus dikembangkan mengingat setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk gangguan interaksi sosial yang dialami anak ADHD serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini adalah menganalisis gangguan interaksi

sosial pada anak berinisial H yang berusia 5 tahun di PAUD Harsya Ceria. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk gangguan interaksi sosial yang muncul pada anak ADHD serta mengidentifikasi upaya yang dilakukan guru dalam membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, orang tua, dan lembaga pendidikan anak usia dini sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pendampingan yang tepat bagi anak ADHD sehingga perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara optimal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena gangguan interaksi sosial yang dialami anak yang menunjukkan karakteristik Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di lingkungan pendidikan anak usia dini. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial berdasarkan

perspektif partisipan dan dilakukan dalam kondisi yang alamiah. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Penelitian dilaksanakan di PAUD Harsya Ceria. Subjek penelitian adalah seorang anak berinisial H yang berusia 5 tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling karena anak menunjukkan karakteristik yang mengarah pada ADHD, seperti kesulitan memusatkan perhatian, perilaku hiperaktif, impulsif, serta hambatan dalam menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya. Selain subjek utama, informan penelitian terdiri atas guru kelas dan orang tua anak yang dianggap memiliki informasi yang relevan mengenai perkembangan sosial dan perilaku anak baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran dan aktivitas bermain berlangsung untuk memperoleh gambaran nyata

mengenai perilaku sosial anak. Aspek yang diamati meliputi kemampuan berkomunikasi, kerja sama dengan teman, kepatuhan terhadap aturan, kemampuan menunggu giliran, serta respons anak terhadap instruksi guru.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru kelas dan orang tua anak. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai perilaku anak, faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosialnya, serta upaya yang telah dilakukan dalam mendukung perkembangan sosial anak.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan perkembangan anak, foto kegiatan pembelajaran, serta hasil observasi yang telah dicatat oleh guru. Penggunaan dokumentasi bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel hasil observasi sehingga memudahkan peneliti memahami pola-pola yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian untuk menghasilkan gambaran mengenai gangguan interaksi sosial pada anak yang menunjukkan karakteristik ADHD di PAUD Harsya Ceria.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di PAUD Harsya Ceria, ditemukan bahwa anak H menunjukkan beberapa karakteristik yang berkaitan dengan ADHD dan berdampak pada kemampuan

interaksi sosialnya. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, H sering mengalami kesulitan mempertahankan perhatian terhadap instruksi yang diberikan guru. Anak mudah terdistraksi oleh suara, benda, maupun aktivitas lain yang ada di sekitarnya.

Tabel 1. Hasil Observasi Interaksi Sosial Anak H di PAUD Harsya Ceria

No	Aspek Observasi	Temuan
1	Perhatian	Mudah kehilangan fokus saat pembelajaran
2	Interaksi Sosial	Sering meninggalkan kelompok
3	Menunggu Giliran	Memotong pembicaraan teman/guru
4	Kepatuhan Aturan	Sulit mengikuti aturan permainan
5	Pengendalian Emosi	Mudah frustrasi
6	Kerja Sama	Memerlukan pendampingan guru
7	Respons Intervensi	Menunjukkan perkembangan positif

Sumber : Hasil observasi peneliti di PAUD Harsya Ceria (2026).

Pada kegiatan kelompok, H terlihat sering meninggalkan kelompok tanpa alasan yang jelas dan beralih ke aktivitas lain yang menarik perhatiannya. Ketika guru memberikan tugas bersama, H cenderung tidak menyelesaikan tugas

hingga selesai dan lebih memilih melakukan aktivitas yang dianggap menyenangkan. Kondisi tersebut menyebabkan H mengalami kesulitan untuk terlibat secara optimal dalam kegiatan kelompok.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa H sering menunjukkan perilaku impulsif. Anak kerap berbicara tanpa menunggu giliran, memotong pembicaraan teman maupun guru, serta menjawab pertanyaan sebelum pertanyaan selesai disampaikan. Dalam aktivitas bermain, H sering mengambil keputusan secara spontan tanpa mempertimbangkan aturan yang berlaku sehingga menimbulkan konflik dengan teman sebaya.

Dari aspek hubungan sosial, H terlihat mengalami kesulitan menjalin interaksi yang stabil dengan teman-temannya. Meskipun H memiliki keinginan untuk bermain bersama teman, namun perilaku impulsif dan kurangnya kemampuan mengikuti aturan menyebabkan teman-temannya terkadang enggan bermain bersama. Akibatnya, H lebih sering bermain sendiri atau hanya terlibat dalam kelompok permainan dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa H memerlukan perhatian dan pendampingan khusus selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menjelaskan bahwa H lebih mudah memahami instruksi apabila diberikan secara singkat, jelas, dan dilakukan secara berulang. Selain itu, H menunjukkan respons yang lebih baik ketika diberikan pujian atau penghargaan setelah berhasil mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa perilaku serupa juga tampak di lingkungan rumah. Orang tua mengungkapkan bahwa H sering berpindah-pindah aktivitas, sulit menyelesaikan tugas yang diberikan, dan mudah terdistraksi oleh hal-hal yang ada di sekitarnya. Namun demikian, orang tua menyatakan bahwa H memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mampu menunjukkan perkembangan yang baik ketika mendapatkan pendampingan secara konsisten.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Gangguan Interaksi Sosial Anak H

Aspek	Temuan
Perhatian	Sulit mempertahankan fokus terhadap instruksi

Impulsivitas	Sering memotong pembicaraan dan sulit menunggu giliran
Hubungan Sosial	Kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya
Kepatuhan Aturan	Kurang konsisten mengikuti aturan permainan
Keterlibatan Kelompok	Sering meninggalkan kegiatan sebelum selesai
Respons Intervensi	Menunjukkan perkembangan setelah pendampingan

Sumber : Hasil analisis data penelitian (2026).

2. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa gangguan interaksi sosial yang dialami H berkaitan erat dengan karakteristik ADHD yang dimilikinya. Kesulitan memusatkan perhatian menyebabkan anak tidak mampu mengikuti alur kegiatan kelompok secara optimal. Anak dengan ADHD umumnya mengalami hambatan dalam mempertahankan fokus dan mengendalikan perilaku sehingga berdampak pada kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial secara efektif (American Psychiatric Association, 2022).

Perilaku impulsif yang ditunjukkan H juga menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas

interaksi sosialnya. Anak sering berbicara tanpa menunggu giliran dan memotong pembicaraan orang lain. Perilaku tersebut menyebabkan munculnya kesalahpahaman dan konflik dengan teman sebaya. Pada masa anak usia dini, keterampilan sosial seperti bekerja sama, menghargai giliran, dan membangun komunikasi positif merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan melalui berbagai aktivitas interaktif di lingkungan belajar (Damayanti et al., 2022).

Selain itu, perilaku hiperaktif yang muncul pada H menyebabkan anak sulit mengikuti kegiatan yang membutuhkan konsentrasi dalam waktu yang cukup lama. Akibatnya, H sering meninggalkan kelompok dan kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakteristik ADHD dapat memengaruhi partisipasi anak dalam aktivitas sosial dan pembelajaran kelompok yang menjadi bagian penting dari perkembangan sosial emosional anak usia dini (Golos et al., 2024).

Faktor lingkungan turut berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Dukungan yang diberikan

guru dan orang tua terbukti membantu anak dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial secara bertahap. Guru di PAUD Harsya Ceria menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, seperti pemberian instruksi sederhana, penggunaan permainan kelompok, pemberian penguatan positif, pengurangan distraksi di lingkungan belajar, serta komunikasi intensif dengan orang tua.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan bermain kooperatif dan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini (Wahyuni & Sari, 2022). Selain itu, penerapan pembelajaran yang berpusat pada anak dan lingkungan belajar yang mendukung juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan interpersonal anak (Agustriana et al., 2022).

Upaya yang dilakukan guru menunjukkan hasil yang positif. H mulai mampu mengikuti kegiatan kelompok dalam waktu yang lebih lama dibandingkan sebelumnya. Anak juga mulai menunjukkan keberanian

untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lebih mampu mengikuti aturan permainan meskipun masih memerlukan arahan dan pendampingan dari guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan secara konsisten dapat membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak ADHD. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Pendampingan yang tepat dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dukungan yang berkelanjutan dari keluarga dan lembaga pendidikan terbukti berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini (Jannah & Setiawan, 2022; Saptandari et al., 2022).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PAUD Harsya Ceria, dapat disimpulkan bahwa anak berinisial H yang berusia 5 tahun menunjukkan gangguan interaksi

sosial yang berkaitan dengan karakteristik *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Gangguan tersebut ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, perilaku hiperaktif, perilaku impulsif, kesulitan mengikuti aturan, serta hambatan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ADHD yang dimiliki H berdampak pada keterlibatannya dalam kegiatan kelompok dan kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah. Anak mengalami kesulitan mempertahankan fokus selama pembelajaran, menunggu giliran saat berkomunikasi atau bermain, bekerja sama dengan teman sebaya, serta mengikuti aturan yang berlaku dalam kegiatan kelompok.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa berbagai strategi yang diterapkan oleh guru, seperti pemberian instruksi yang sederhana dan jelas, penggunaan permainan kelompok, pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*), pengurangan distraksi di lingkungan belajar, serta komunikasi yang intensif dengan orang tua, memberikan dampak positif terhadap

perkembangan sosial anak. Secara bertahap, H menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengikuti kegiatan kelompok, mematuhi aturan permainan, dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Dengan demikian, kolaborasi yang berkelanjutan antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak dengan ADHD. Pendampingan yang konsisten, lingkungan belajar yang kondusif, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak dapat membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan mendukung keberhasilan perkembangan anak pada masa usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Gunakan daftar pustaka seperti berikut:

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). American Psychiatric Publishing.
- Damayanti, A., Priyanti, N., Iswan, I., & Rahmawati, L. (2022). Increasing social skill children aged 4–5 with the chaterpillar game. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2404–2410.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1855>
- Jannah, D. F., & Setiawan, R. (2022). Evaluasi implementasi program PAUD holistik integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7163–7172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2970>
- Agustriana, N., Kurniah, N., Alexon, A., Sasongko, R. N., & Kusumah, R. G. T. (2022). Implementation of edutainment-based learning centers to improve children's interpersonal intelligence. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4760–4772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2790>
- Saptandari, E. W., Febriani, A., & Kisriyani, A. (2022). Siap sekolah dari rumah: Stimulasi aspek sosial-emosional pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4417–4430. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2002>
- Wahyuni, A., & Sari, N. F. (2022). Peningkatan keterampilan sosial melalui metode bermain kooperatif tipe make a match pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6961–6969. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2300>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Edisi 2). Alfabeta.
- Golos, A., Weintraub Paz, S., & Zaguri-Vittenberg, S. (2024). Home and community participation patterns, quality of life and family routines among preschool children with ADHD. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*.